

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik NTT (BPS) produksi garam NTT 2018 mencapai 11.141,65 ton produksi. Produksi garam di NTT meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki potensi tambak garam dengan luas lahan yang dapat dikembangkan seluas 12.835 ha dengan produktivitas mencapai 1.437.320 ton. Kualitas garam bergantung pada kadar kandungan NaCl dalam garam. Sedangkan kandungan NaCl dalam garam bergantung pada seberapa pekat laut yang akan diproses menjadi garam dan lokasi dari mana air laut tersebut diambil, selain faktor air laut yang akan diproses, tempat pengkristalan juga sangat berpengaruh terhadap kualitas garam yang akan diproduksi (Oktovian, 2013).

Garam yang dihasilkan dari proses penguapan dan kristalisasi air laut dikenal dengan istilah garam krosok, garam krosok ini memiliki kualitas yang rendah, yaitu kadar NaCl rata-rata hanya 85% dan mengandung pengotor dalam sampel sebagian besar merupakan senyawa Ca dan Mg serta lumpur yang terperangkap dalam kristal garam yang ikut mengering pengotor tersebut mengakibatkan tampilan garam menjadi kecokelatan karena banyak lumpur yang terkandung didalamnya. Sedangkan pengotor Ca dan Mg membuat rasa dari garam menjadi lebih pahit (Saksono, 2002 dalam Dawa dkk, 2023). Salah satu cemaran yang saat ini menjadi hal yang perlu diperhatikan adalah mikroplastik, sumber mikroplastik terbagi menjadi dua, yaitu

primer dan sekunder dengan mikroplastik primer merupakan butiran plastik murni yang mencapai wilayah laut akibat kelalaian dalam penanganan, sementara itu mikroplastik sekunder merupakan mikroplastik yang dihasilkan akibat fragmentasi plastik yang lebih besar, sumber primer mencakup kandungan plastik dalam produk-produk pembersih dan kecantikan, pelet untuk pakan hewan, bubuk resin, dan umpan produksi plastik (Veronria, 2017).

Menurut Ruslan, (2008) *dalam* Hariayati *dkk*, (2021) kualitas produk perairan laut yang baik yang memenuhi standar ditentukan oleh keadaan lingkungan sekitar perairan yaitu daratannya, salah satu penyebab terjadinya pencemaran di perairan laut adalah ketidak efisiennya dalam mengelola sampah yang ada di daratan, hal ini terus terjadi maka akan mempengaruhi kualitas dari produk-produk laut seperti ikan dan garam krosok yang diproduksi dan jika dikonsumsi secara terus menerus hingga mencapai ambang batas toleransi tubuh maka akan dapat mengancam kesehatan manusia. Kapo *dkk*, (2020) juga menyimpulkan bahwa salah satu penyebab tercemarnya perairan laut adalah aktifitas daratan yang banyak menggunakan plastik sekali pakai yang langsung dibuang sembarangan ke sungai-sungai sehingga terbawa oleh arus sungai dan masuk ke perairan laut sehingga terjadinya pencemaran mikroplastik dari hasil sampah plastik yang tidak terurai dengan maksimal menyisahkan partikel-partikal plastik yang berukuran sangat kecil sehingga dapat masuk kedalam produk-produk perikana dengan mudah. Mikroplastik yang teridentifikasi di Teluk Kupang sebagian besarnya adalah berjenis fiber, diikuti oleh *foam*, *film*, dan *fragmen*. Sampah plastik memiliki dampak serius pada lingkungan

karena sulit untuk terurai. Sebagian besar sampah plastik yang dihasilkan oleh manusia akhirnya berakhir di badan air yang mengalir ke laut dan akan menjadi partikel-partikel kecil yaitu mikroplastik.

Hasil penelitian Nilawati *dkk*, (2021) menunjukkan bahwa kandungan mikroplastik pada garam yang menggunakan geomembran lebih tinggi dari pada tanpa geomembran, masing-masing 337,375 dan 325,75 partikel/kg. Rata-rata 331,5625 partikel/kg hal ini terjadi karena adanya gesekan pada saat panen sehingga partikel-partikel mikroplastik ikut masuk kedalam garam hasil produksi. Menurut Dawa *dkk*, (2022) menjelaskan bahwa kualitas garam bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan garam konsumsi beriodium di CV. Raja Baru Kota Kupang berkualitas rendah dengan kadar air 4,58 %, kadar NaCl 85%, dan kadar iodium 0,75 mg/kg.

Tambak garam PT. Madraku merupakan salah satu tambak garam yang ada di Kabupaten Kupang tepatnya di Desa Oeteta Kecamatan Sulamu. PT. Madraku termasuk dalam daerah Teluk Kupang yang memiliki tingkat aktifitas perindustrian dan aktifitas masyarakat yang tinggi sehingga berpotensi terjadi pencemaran pada hasil produksi garam krosok sehingga mempengaruhi kualitas garam krosok yang diproduksi. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang” **Kualitas dan Kelimpahan Mikroplastik pada Garam Krosok yang Diproduksi oleh PT. Madraku di Desa Oeteta Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang**”.

1.1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kualitas garam krosok yang diproduksi oleh PT. Madraku Desa Oeteta, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang melalui pengujian organoleptik, kandungan NaCl, kandungan sulfur, dan kadar air?
2. Apakah terdapat kandungan mikroplastik pada garam krosok yang diproduksi oleh PT. Madraku Desa Oeteta, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, total kelimpahan, dan jenis plastik apa saja yang terkandung pada garam krosok?

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kualitas garam krosok yang diproduksi oleh PT. Madraku Desa Oeteta, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang melalui pengujian organoleptik, kandungan NaCl, kandungan sulfur, dan kadar air?
2. Untuk mengetahui kandungan mikroplastik pada garam krosok yang diproduksi oleh PT. Madraku Desa Oeteta, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, total kelimpahan, dan jenis plastik apa saja yang terkandung pada garam krosok?

1.4. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat dan semua pihak yang memerlukan informasi khusus dalam menganalisis kualitas garam krosok
2. Di harapkan dalam penelitian ini dapat menjadi informasi untuk semua pihak yang memerlukan informasi khusus dalam menganalisis mikroplastik pada garam krosok